

**GAGASAN PEMBAHARUAN PESANTREN
MENURUT M. DAWAM RAHARDJO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh :

JAHIDDIN

G 000 150 194

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAGASAN PEMBAHARUAN PESANTREN
MENURUT M. DAWAM RAHARDJO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

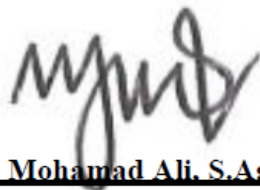
JAHIDDIN

G 000 150 194

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Mohamad Ali. S.Ag. M.Pd.

NIDN. 0628117301

HALAMAN PENGESAHAN

**GAGASAN PEMBAHARUAN PESANTREN
MENURUT M. DAWAM RAHARDJO**

OLEH:

JAHIDDIN

G 000 150 194

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari kamis, 13 Agustus 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

Dewan Penguji :

1. **Dr. Mohamad Ali, S.Ag..M.Pd.**

(Ketua Dewan Penguji)



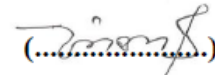
2. **Drs. Ma'arif Jamuin, M.Si**


(Anggota I Dewan Penguji)



3. **Dr. Mutohharun Jinan, M.Ag**

(Anggota II Dewan Penguji)



Surakarta, 15 Agustus 2020
Dekan,

(Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.)
NIDN. 0605096402

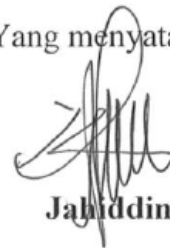
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 03 Agustus 2020

Yang menyatakan



Jahiddin

GAGASAN PEMBAHARUAN PESANTREN MENURUT M. DAWAM RAHARDJO

Abstrak

Pesantren pada tahun 1980-an menjadi perbincangan menarik di kalangan pemerintah, peneliti, dan publik lainnya. Hal tersebut disebabkan karena pesantren di anggap sebagai pendidikan alternatif dalam pembangunan masyarakat dari bawah, guna menjadi jembatan penghubung meningkatkan partisipasi dan kemandirian rakyat. Melihat konteks zaman orde baru, pemerintah sedang menggalakkan program pembangunan masyarakat yang lebih menyeluruh (*holistic*). Pada awalnya pemerintah lebih fokus pada pembangunan masyarakat dari atas (*top down*). Lalu kemudian mengarahkan pembangunan dengan melibatkan kalangan bawah dalam arti pembangunan dari bawah (*bottom up*). Tentu dengan mempertimbangkan pemerataan pembangunan. Pengkajian tentang pesantren tersebut, di galakkan oleh dua Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang giat dan aktif melakukan riset dan publikasi pesantren. Serta menghasilkan buku maupun majalah. Lembaga tersebut ialah Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) dan Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M). M. Dawam Rahardjo atau mas Dawam panggilan akrabnya pada waktu itu menjabat sebagai direktur. Dawam memiliki sumbangsih gagasan terhadap pembaharuan pesantren. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan Dawam atas eksistensi pesantren serta bagaimana pembaharuan pesantren menurut Dawam. Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu dengan menganalisis karya-karya Dawam berkaitan dengan penelitian. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang mencoba menggali gagasan-gagasan Dawam atas eksistensi pesantren dan gagasan pembaharuannya. Metode analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif yang terdiri dari tiga hal-hal yang harus dilakukan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dari pandangan atas eksistensi pesantren ditemukan bahwa Dawam menuangkan gagasannya bagi pembaharuan dalam tiga poin penting. yaitu *pertama*, perlu adanya kelembagaan yang rasional melalui kepemimpinan demokratis. *Kedua*, perlunya dimasukkan pengajaran keterampilan bagi pesantren serta metode pengajaran yang pariatif. *Ketiga*, perlu adanya manajerial santri yang rasional dengan membuat organisasi ksantrian. Berdasarkan analisis teori pendidikan, maka gagasan Dawam tentang pembaharuan pesantren mengarah pada teori pendidikan progresivisme.

Kata Kunci: pesantren, pembaharuan, progresivisme

Abstract

Pesantren in the 1980 's became an interesting conversation among governments, researchers, and other public. This is because the pesantren is considered an alternative education in the development of the community from below, to

become a bridge of link increasing the participation and independence of the people. Looking at the context of the New Order era, the government is encouraging a more holistic community development program. At first the government focuses on the development of the community from the top down. Then it directs the development by involving the underworld in the sense of development from bottom up. Naturally considering the equitable development. The assessment of the Pesantren, is encouraged by two active NGOS and actively conducts research and publication of Pesantren. And produce books and magazines. The Institute is the Research Institute for Education and Economic and social lighting (LP3ES) and the Center for Research and community Service (P3M). M. Dawam Rahardjo or Mas Dawam his nickname at the time served as director. Dawam has the idea of renewal of Pesantren. The research aims to identify Dawam's criticism of the existence of pesantren as well as how renewal of boarding schools according to Dawam. This type of research is library research. By analyzing Dawam's works in relation to research. The approach of research using a philosophical approach is an approach that attempts to dig Dawam's ideas critically associated with Dawam's criticism of the existence of pesantren and renewal ideas. The data analysis method used is a descriptive analysis consisting of three things to do namely data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. The results of his critical interest in the existence of Pesantren, Dawam poured his ideas into three important points. The first, there needs to be rational institutional through democratic leadership. Secondly, the need to enter teaching skills for Pesantren as well as the pariative methods of teaching. Thirdly, there needs to be a rational managerial management by creating a queue organization. Based on the analysis of Education theory, Dawam's idea of renewal of Pesantren led to the theory of progressivism education.

Keywords: pesantren, renewal, progressivism

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 1980-an pesantren menjadi obyek kajian di kalangan pemerintah, peneliti, serta publik lainnya. Padahal pada tahun-tahun belakngannya pesantren bukanlah menjadi sasaran penting penelitian (untuk tidak mengatakan bahwa pesantren tidak pernah dilakukan penelitian). Tentu hal ini menggelitik pertanyaan bagi kita apa gerakan yang terjadi sehingga pesantren menjadi obyek kajian, terlebih bagi kalangan pemilik pesantren pasti menimbulkan pertanyaan demikian. Bila dirunut mengapa pesantren menjadi obyek kajian ternyata hal tersebut tidak terlepas dari anggapan bahwa pesantren memiliki keunikan sebagai lembaga alternatif yang dekat dengan masyarakat serta mencerminkan wajah Islam serta wajah asli Indonesia (*indegenious*), sehingga pesantren dalam hal ini lembaga

yang dianggap mampu menjadi penggerak pembangunan dari bawah yang memiliki hubungan amat erat dengan kalangan masyarakat bawah.¹

Hal tersebut sejalan dengan orientasi pembangunan era orde baru yang pada waktu itu memiliki orientasi pembangunan yang bersifat holistik (menyeluruh) dimana pembangunan tidak hanya berfokus terhadap pembangunan dari atas (top down) tapi juga fokus terhadap pembangunan dari bawah (bottom up) yang tentunya tetap mempertimbangkan asas pemerataan.

M. Dawam Rahardjo atau mas Dawam panggilan akrab oleh teman-temannya di LSM. Dawam dikenal sebagai cendekiawan multidisiplin. Dawam adalah tonggak penggerak utama dalam menggiatkan penelitian tentang pesantren, melalui lembaga LSM yang dipimpinnya yakni Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) dan Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M). Lewat riset, publikasi, yang dilakukan menghasilkan buku dan majalah dari dua LSM itu. Sehingga pesantren menjadi eksis dan menarik perhatian dikalangan pemerintah, peneliti dan publik lainnya.

Dawam berpandangan mengapa pesantren menjadi perhatian banyak orang, dikarenakan ada tiga faktor. Yaitu, *pertama* orientasi pembangunan dari bawah membutuhkan partisipasi dari pesantren yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat. *Kedua* pembangunan pada intinya merupakan kegiatan dari masyarakat sendiri dan pemerintah mestinya sekedar mendorong, memfasilitasi, melindungi dan membina kegiatan masyarakat. *Ketiga* laju pembangunan yang berjalan demikian cepat, kemungkinan besar lembaga tradisional seperti pesantren tidak saja akan ketinggalan oleh perkembangan dan perubahan, tetapi eksistensinya juga bisa terancam, dengan demikian pesantren tidak mempunyai kesempatan dalam melakukan responsi secara positif kreatif.²

Jika mencoba mengamati pandangan Dawam tersebut maka yang menjadi catatan penting adalah betapapun pesantren menjadi harapan sebagai lembaga

¹ Mohamad Ali, "Arus Pendidikan Islam Transformatif di Indonesia: Sebuah Penajagan awal", *Suhuf*, Vol. 29 No. 1, Mei 2017, 9.

² M. Dawam Rahardjo (ed), "*Pergulatan dunia pesantren membangun masyarakat dari bawah*", (Jakarta: P3M, 1984), XI. Ini merupakan salah satu buku terbitan hasil dari penelitian terhadap pesantren.

alternatif, tampaknya akan sulit untuk diharapkan apabila pesantren masih berada pada kondisi yang memprihatinkan atau dengan kata lain pesantren perlu dicarikan format pembaharuan sehingga mampu melakukan peranannya dalam membangun masyarakat dari bawah.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai literatur kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah, ensiklopedi, biografi, dan lain-lain yang sejalan dengan penelitian ini.³

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai elemen-elemen pesantren, peneliti menemukan beberapa kajian tentang lontaran kritik Dawam atas eksistensi pesantren. Yaitu *pertama* kyai sebagai pemilik sekaligus pengajar di pesantren masih mempertahankan kepemimpinan kharismatik. *Kedua* dalam kurikulum pengajaran di pesantren masih mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik dengan mengandalkan metode yang monoton seperti sorogan, bandongan, wetonan. *Ketiga* hubungan santri dan kyai di pesantren bersifat kolektivisme tidak ada suatu sistem organisasi atau administrasi yang di pakai. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai tiga point kritik Dawam tersebut akan di bahas di bawah ini.

Pertama, kyai sebagai pemilik sekaligus pengajar di pesantren masih mempertahankan kepemimpinan kharismatik. Dawam memandang kyai memiliki kepemimpinan yang kharismatik sebagai pemilik, serta pengajar di pesantren. Sebagai tokoh sentral di pesantren kyai kerap memutuskan segala sesuatu berdasarkan subyektif pribadinya tanpa mempertimbangkan melalui sistem musyawarah, karena memang kebanyakan pesantren yang tradisional tidak memiliki kantor dan organisasi.⁴ Dalam pengajarannya santri menyandarkan kyai

³ Mohamad Ali, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 21.

⁴ M. Dawam Rahardjo, (ed) "Dunia Pesantren dan Peta Pembaharuan", dalam "*Pesantren dan Pembaharuan*", (Jakarta: LP3ES, 1985), 10.

sebagai tokoh yang kharismatik sehingga kebenaran dan kepatuhan menjadi keutamaan bagi santri agar mendapat ilmu dari kyai sebagai sentral pengetahuan.⁵ *Kedua*, kurikulum pengajaran di pesantren masih mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik yang dianggap suatu kewajiban bagi santri untuk mendalaminya (dasar untuk mengetahui serta mendalami ilmu-ilmu agama) dengan mengandalkan metode yang monoton seperti sorogan, bandongan, wetonan.⁶ Di pesantren santri belajar secara bebas dalam arti bebas memilih apa yang ingin dipelajari serta bebas untuk tidak belajar).⁷ Lebih jelasnya bahwa santri selama ini tidak ada waktu pembelajaran yang tertata. Hal ini tentu berdampak terhadap santri dalam memperoleh pengetahuan. Bagi santri yang suka belajar otodidak tentu akan menyodorkan buku kitab klasik kepada kyai. Tapi bagi santri yang tidak suka belajar otodidak maka akan mendapatkan kesulitan dalam belajar. *Ketiga* hubungan santri dan kyai serta antar temannya di pesantren bersifat emosional atas dasar kolektivisme. Pada pesantren-pesantren yang masih asli (tradisional) hubungan kekeluargaan tampak amat kuat. Tolong menolong tidak saja terlihat dalam makan sehari-hari, tetapi juga dalam belajar. Di pesantren tidak ada manajerial atau administrasi yang mengatur perihal ksantrian.⁸

Pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pesantren berada pada corak pesantren tradisional.⁹ Dimana dalam kategorisasi yang diberikan oleh Sudjoko Prasodjo mengenai pesantren tradisional biasanya menggunakan sistem sorogan yakni seorang guru (kyai) mengajar menggunakan kitab klasik (kitab kuning) yang bertuliskan Arab. Santri tinggal dan belajar di pondok dalam pesantren. Walaupun dalam kategorisasi yang diberikan oleh Sudjoko tidak secara keseluruhan menggambarkan elemen-elemen pesantren yang di kritik oleh Dawam. Namun ada point-point yang termasuk yakni mengenai pesantren

⁵ M. Dawam Rahardjo, "Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan", dalam Taufik Abdullah, *"Pemuda dan perubahan Sosial"*, (Jakarta: Cet. Keempat, LP3ES, 1987), 102.

⁶ Sudjoko Prasodjo (ed), dkk, *"Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan pesantren lain di Bogor"*, (Jakarta: Cet. Kedua LP3ES, 1975), 139.

⁷ M. Dawam Rahardjo, "Kehidupan Pemuda...", 102.

⁸ *Ibid*, 102.

⁹ Sudjoko Prasodjo (ed), dkk, *"Profil Pesantren..."*, 90.

tradisional memang hanya menekankan pengajaran kitab Islam klasik serta menggunakan metode pengajaran tertentu.

Jika dikaji dalam perspektif teori pendidikan maka tampak pesantren tradisional ini berada pada teori pendidikan perenialisme.¹⁰ Dimana pengajaran berpusat pada guru (kyai), sementara Peserta didik berada pada pihak yang penurut dan pasif, karena pada hakikatnya peserta didik masih perlu tuntunan. Hal tersebut terlihat ketika kyai mengajar kitab klasik dimana santri mengasumsikan kyai kharismatik (berwibawa) yang harus di terima kebenarannya serta kepatuhan menjadi keutamaan agar mendapat ilmu kyai.

Dalam kurikulum pengajaran menekankan kitab Islam klasik yang dianggap penting untuk memahami ilmu-ilmu agama lebih mendalam serta kitab Islam klasik merupakan sebagai suatu keharusan untuk mempertahankannya sebagai suatu tradisi yang menjadi pangkal untuk memahami realitas yang ada saat ini. Tapi dalam konteks perenialisme yang ada di barat menekankan karya-karya klasik yang disebut dengan *Great Books of Western Civilization*. Suatu gerakan yang dipelopori oleh Robert M. Hutchins. Secara harfiah dapat di artikan sebagai gerakan buku besar. Yang dimaksud dengan buku besar ini adalah tulisan yang berisikan ide gagasan, atau ajaran dari tokoh-tokoh sepanjang masa. Tokoh-tokoh ini berasal dari berbagai bidang dan ide, gagasan, serta ajarannya diharapkan dapat dipelajari oleh para siswa, selain untuk dikagumi karena jasanya dalam bidang pengetahuan dan kemanusiaan, untuk menumbuhkan imajinasi agar mereka menggunakan masa lampau untuk membayangkan masa depan.

Melihat kondisi pesantren tradisional yang sudah di paparkan melalui kritik Dawam atas eksistensi pesantren. Maka pada bagian gagasan pembaharuan pesantren ini Dawam memberikan kerangka atau format pembaharuan bagi pesantren agar menjadi lembaga alternatif yang mampu menjadi penggerak pembangunan bagi masyarakat bawah. Serta menganalisis corak teori pendidikannya.

¹⁰ Imam Barnadib, "*Dasar-dasar Kependidikan...*", 39.

Pada tahap yang pertama Dawam memberikan gagasan perlu adanya kelembagaan yang baik melalui kepemimpinan demokratis.¹¹ Yang kedua Dawam memberikan gagasan mengenai perlunya dimasukkan program keterampilan bagi pesantren. Dan metode pengajaran perlu di kembangkan serta berpariatif contoh kecil metode pendidikan *science, guiding and counselling*¹² Yang ketiga Dawam memberikan gagasan tentang santri perlu adanya manajerial yang tertata dengan membuat organisasi kesiantrian.¹³

Pertama, gagasan perlu adanya kelembagaan yang baik melalui kepemimpinan demokratis adalah sebagai bentuk evaluasi bagi pesantren yang selama ini menekankan kepemimpinan kharismatik yang berimbas pada penurunan terhadap pesantren setelah kyai kharismatik meninggal. Dan gagasan Dawam ini pula tampaknya sebagai titik masuk bagi *stakeholder* yang ada di pesantren untuk memberikan sumbangsih ide-ide pengembangan bagi pesantren agar lebih tersistem dengan baik serta gagasan-gagasan dari luar yang ingin dimasukkan ke pesantren menjadi lebih dinamis. Namun yang menjadi catatan penting bahwa Dawam tidak serta merta bermaksud mengganti kepemimpinan kharismatik menjadi kepemimpinan demokratis. Dalam hal ini Dawam masih memberikan pertimbangan bagi pesantren untuk mengkombinasikan kepemimpinan kharismatik dengan kepemimpinan demokratis. Seperti halnya pesantren yang menjadi sasaran penelitian yaitu pesantren Al-Falak. Bagaimanapun kyai kharismatik memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat sebagai tokoh tidak resmi. Kyai menjadi orang di dengar dalam setiap penyampaian di masyarakat. Hal tersebut bisa mempermudah komunikasi yang baik dalam memasukkan program-program bagi masyarakat. Unsur muda dalam pengelolaan manajemen keorganisasian menurut Dawam juga hal yang penting agar dapat mendukung tata kelola yang baik di pesantren.

Kedua, mengenai perlunya dimasukkan pengajaran (kurikulum) keterampilan bagi pesantren. Dawam memang melihat di pesantren tradisional ini masih mengedepankan pengajaran kitab Islam Klasik. Bagaimanapun pesantren

¹¹ Sudjoko Prasodjo (ed), dkk, "*Profil Pesantren...*", 132-133.

¹² M.Dawam Rahardjo, "*Dunia Pesantren...*", 22.

¹³ M. Dawam Rahardjo, "*Kehidupan Pemuda...*", 102.

akan sulit untuk memainkan peranan sebagai penggerak pembangunan masyarakat bawah apabila hanya berkuat pada pengajaran kitab Islam klasik yang masih bersifat dogmatik. Dan yang perlu di pahami pula ialah persoalan yang dihadapi masyarakat bawah adalah bagaimana supaya bisa berpartisipasi aktif secara mandiri mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat. Tidak ada jalan lain selain memasukkan program-program keterampilan bagi pesantren. Namun ketakutan pesantren dalam hal ini adalah mereka khawatir dengan adanya program-program keterampilan ini akan mengganggu atau menghilangkan kebudayaan yang selama ini di pertahankan oleh pesantren yakni kitab Islam klasik. Disini juga menjadi keunikan gagasan Dawam bahwa dalam penjelasannya ia tidak bermaksud untuk menghilangkan kebudayaan yang sudah ada yaitu (kitab Islam klasik). Bahkan Dawam juga tidak bermaksud untuk sepenuhnya pesantren fokus pada program-program keterampilan. Disisi lain penulis melihat usaha Dawam memasukkan program-program keterampilan ke pesantren adalah sebagai upaya adanya integrasi ilmu yang bermuara pada kemampuan pesantren memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Mengenai metode pengajaran Dawam tidak terlalu menjurus metode seperti apa yang dilakukan di pesantren setidaknya santri bisa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahkan kalau bisa pembelajaran yang menyatu dengan kehidupan sekitar misal dengan metode pendidikan science yang mana santri melakukan pengamatan dilapangan terbuka dan ada pula metode *guiding and counselling* dimana para santri bisa melakukan penyuluhan terhadap masyarakat. Sebenarnya metode *guiding and counselling* ini dalam penjelasan Dawam mirip seperti masyarakat yang datang ke kyai memintai nasihat dalam kesulitan-kesulitan hidup yang dialami. Namun dalam hal ini santri lebih aktif keluar memahami persoalan-persoalan masyarakat. Lewat metode tersebut tentu pusat pembelajaran bukan pada kyai lagi sebagai satu-satunya pusat pengetahuan. Bahkan Dawam memberikan gagasan agar metode yang selama ini di pakai di pesantren bisa di kembangkan lagi dengan mengadakan sistem perpustakaan dimana semua buku-buku kyai dan buku-buku tambahan di kelola secara baik. Dengan demikian wawasan pengetahuan santri akan semakin luas. Progres mengenai sistem

perpustakaan sudah dirasakan sendiri oleh pesantren Tebu Ireng dimana lewat perpustakaan tersebut Tebu Ireng yang memiliki Sekolah tinggi agama mengerjakan skripsi lebih ilmiah dan sistematis serta lebih aktif dalam mengamati perosalan-persoalan masyarakat melalui penelitian.

Ketiga, yaitu mengenai santri perlu adanya manajerial yang baik dan rapi dengan membuat organisasi kesiantrian. Dalam hal ini Dawam melihat kondisi pesantren yang terlihat kumuh dengan adanya pakaian-pakaian yang bergantung di asrama santri serta wc yang jorok. Disisi lain aktivitas santri hanya berfokus pada rutinitas keagamaan serta menerapkan sikap *zuhud* (hidup prihatin) dalam keseharian. Dalam pandangan Dawam pesantren tradisional terlihat memprihatinkan, minim ekstrakurikuler yang bisa mengembangkan bakat santri. Maka berkaca pada pesantren yang sudah terkelola secara rasional atau sudah memiliki organisasi kesiantrian tentu akan melibatkan partisipasi aktif santri dalam pengembangan pesantren. Hal ini diberikan contoh oleh Dawam pesantren yang sudah terkelola secara rasional seperti Kyai Nadjih Achyat (pesantren Maskumambang, kyai Hariry (pesantren Babakan Ciwaringin), kyai Turmudji (pesantren Sabilil Muttaqin Takeran), kyai Soleh Iskandar (Darul Falah). Dengan adanya manajerial itu pola hubungan kyai dan sari lebih bersifat rasional.

Maka penulis mencoba mengamati gagasan pembaharuan pesantren menurut Dawam tersebut mengarah pada teori pendidikan progresivisme.¹⁴ Dimana pesantren/santri diarahkan pada kemampuan memecahkan masalah-masalah, melalui program-program keterampilan yang dimasukkan ke pesantren. Serta pola hubungan yang dibangun dengan sistem kelembagaan pesantren dan keorganisasian santri akan memberikan keterbukaan bagi santri untuk bisa lebih aktif serta pola hubungan akan lebih rasional. Berkaitan dengan pengajaran juga akan lebih bersifat mengedepankan peserta didik sebagai subyek yang aktif dalam pembelajaran lewat akses kemudahan dalam memperoleh buku-buku lewat sistem perpustakaan.

¹⁴ Mohamad Ali, "*Paradigma Pendidikan...*", 47.

4. PENUTUP

Lontaran kritik Dawam atas eksistensi pesantren ialah kyai sebagai pemilik sekaligus pengajar di pesantren masih mempertahankan kepemimpinan kharismatik. Kurikulum pengajaran di pesantren juga masih mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik dengan mengandalkan metode yang monoton seperti *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*. Kemudian hubungan santri dan kyai di pesantren bersifat kolektivisme tidak ada suatu sistem organisasi atau administrasi yang di terapkan . Apabila di kaji melalui perspektif teori pendidikan, pesantren tersebut masuk pada teori pendidikan perenialisme.

Gagasan pembaharuan pesantren menurut Dawam ialah *Pertama* pesantren perlu membuat kelembagaan yang menjalankan kepemimpinan demokratis *Kedua*, perlunya dimasukkan pengajaran (kurikulum) keterampilan bagi pesantren. *Ketiga*, santri perlu adanya manajerial yang baik dan rapi dengan membuat organisasi kesantrian. Mengamati dari gambaran gagasan pembaharuan pesantren menurut Dawam, tampaknya mengarah pada teori pendidikan progresivisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2006. *“Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner”*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan kalijaga.
- Ali, Mohamad. 2017. *“Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praktis Pendidikan Progresif Religius KH Ahmad Dahlan”*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ali, Mohamad, dkk. 2018. *“Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam”*. Surakarta: Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar,Saifudin. *“Metodologi Penelitian”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnadib, Imam. 1987. *“Filsafat Pendidikan Pengantar Mengenai sistem dan Metode”*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Barnadib, Imam. 1996. *“Dasar-dasar Kependidikan Memahami Makna dan Persepektif Beberapa Teori Pendidikan”*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Dawam Rahardjo, M. (ed). 1985. "Dunia Pesantren dan Peta Pembaharuan". Dalam *"Pesantren dan Pembaharuan"*. Jakarta: LP3ES.
- Dawam Rahardjo, M. 1987. "Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan", dalam Taufik Abdullah, "Pemuda dan perubahan Sosial". Jakarta: Cet. Keempat, LP3ES.
- Dawam Rahardjo, M. 1984. *"Pergulatan dunia pesantren membangun masyarakat dari bawah"*. Jakarta: P3M.
- Dhofier, Zamahsari. 2015. *"Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia"*. Jakarta: LP3ES.
- F. Masud, Masdar. 1986. *"Direktori Pesantren"*. Jakarta: P3M.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *"Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial"*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ihsan, dkk. *"Demi Toleransi Demi Pluralisme, Esai-Esai untuk Merayakan 65 Tahun M. Dawam Rahardjo"*. Jakarta: Democracy Project.
- Jawwad Ridla, Muhammad. 2002. *"Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam"*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *"Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan"*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mubarok, Zulfi. 2012. *"Perilaku Politik Kiai: Pandangan Kiai Dalam Konspirasi Politik Era Gusdur"*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nata, Abuddin. 2001. *"Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia"*. Jakarta: Grasindo.
- Prasodjo, Sudjoko, dkk. 1975. *"Profil Pesantren Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan pesantren lain di Bogor"*. Jakarta: LP3ES.
- Rukmana, Aan. 2013. *"Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam"*. Jakarta: Dian Rakyat.